

SISTEM KODE DALAM CERPEN KE HUTAN KARYA YOSEP RUSTANDI SEBUAH KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES

Nisrina Jehan Naura¹, Khaerunnisa²

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: nisrinajehan411@gmail.com¹, khaerunnisa@umj.ac.id²

ABSTRAK

Kajian pendekatan semiotika adalah kajian yang mengkaji tentang sebuah tanda atau sekumpulan tanda-tanda. Semua hal yang berkaitan dengan karya sastra dapat menampilkan tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut dapat kita dilihat dari penggunaan Bahasa yang telah dituangkan dalam karya sastra tersebut. Tanda-tanda dalam karya sastra harus dibuat untuk menemukan makna yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Pada pendekatan semiotika, penikmat karya sastra dapat mengetahui amanat atau tujuan penulis menulis cerita pendek anak yang berjudul Ke Hutan karya Yosep Rustandi. Pastinya, pengarang tidak akan menampilkan secara jelas, maka dari itu dibuatlah penelitian mengenai pendekatan semiotika yang dilakukan untuk menemukan tanda-tanda tersembunyi dalam karya sastra tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Barthes berpendapat bahwa ada lima kode dalam pendekatan semiotik. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif di mana teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan membaca dan mencatat hasil yang didapat, sehingga hal ini akan mendapatkan makna dari setiap kode dalam cerpen Ke Hutan karya Yosep Rustandi.

Kata Kunci: karya sastra; semiotika; kode semiotika

ABSTRACT

The study of the semiotic approach is a study that examines a sign or a set of signs. All things related to literary works can display signs. These signs can be seen from the use of language that has been outlined in the literary work. Signs in literary works must be made to find the meaning that the writer wants to convey to the reader. In the semiotic approach, literary connoisseurs can find out the author's mandate or purpose in writing

a children's short story entitled *Ke Hutan* by Yosep Rustandi. Of course, the author will not display it clearly, therefore a research is made on the semiotic approach that is carried out to find hidden signs in the literary work. In this study using the semiotic approach proposed by Roland Barthes. Barthes argues that there are five codes in the semiotic approach. This research method uses a descriptive qualitative method where the data collection technique is done by reading and recording the results obtained, so that this will get the meaning of each code in the short story *Ke Hutan* by Yosep Rustandi.

Keywords: literary works; semiotics; semiotic code

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan medium yang digunakan dalam menulis atau menghasilkan sebuah karya sastra. Karya sastra pada umumnya bersifat imajinatif yaitu merupakan sebuah karya yang menggunakan imajinasi atau bersifat khayalan. Karya sastra juga dapat dibuat berdasarkan kehidupan manusia dengan lingkungan disekitarnya dan menggunakan bentuk pengungkapan yang bersifat artistik. Secara teori jika tidak ada Bahasa mungkin karya sastra tersebut tidak ada. Karena, karya sastra yang berbentuk lisan maupun tulisan terbentuk karena dengan adanya Bahasa. Sastra juga termasuk ke dalam budaya atau ciri-ciri tertentu yang seseorang dalam setiap daerah

tertentu. Sastra pula salah satu kebudayaan manusia serta pula membudayakan manusia itu sendiri. Sastra merupakan bagian dari hidup manusia (Agustina, 2017). Semacam yang dikemukakan oleh Semi (Jamaludin, 2003) mendefinisikan sastra merupakan sesuatu wujud ataupun hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya merupakan manusia serta kehidupannya, dengan memakai bahasa yang memiliki nilai estetika atau keindahan dalam sebuah seni tersebut. Dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan hasil ciptaan yang bersifat imajinatif serta terbentuk oleh pengalaman hidup dari sang pengarang menurut apa yang dia lihat serta apa yang dia rasakan dilingkungannya. Di dalam karya sastra juga memiliki peran agar

pembaca bisa belajar dari karya tersebut. Tidak hanya sekedar membaca, akan tetapi juga bisa mengambil pembelajaran yang terdapat dalam suatu karya sastra.

Semiotika berperan besar dalam memaknai sebuah karya sastra. Jika mendalami sebuah tanda maka akan mendalami juga mengenai ragam Bahasa serta kebudayaan di dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika yang berfungsi untuk mengetahui arti atau makna yang terdapat pada cerpen.

Rolland Barthes mengemukakan bahwa ada lima kode dalam pendektan semiotik. Yaitu ada kode hermeneutik ada biasa disebut dengan kode teka-teki, kode semi atau kode konotatif, kode simbolik, kode aksian serta kode budaya. Kode itu sendiri merupakan salah satu sistem yang lengkap untuk digunakan selaku acuan dari tiap-tiap tanda.

Kode Hemeneutik atau kode teka-teki adalah sebuah unsur struktur yang paling utama yang berada di dalam narasi tradisional. Disebuah narasi terdapat suatu kelanjutan antara pemunculan sebuah kejadian teka-teki dan menemukan penyelesaiannya pada sebuah cerita (Kaelan,2009).

Kode Semi atau kode konotatif merupakan kode yang berkaitan erat pada tema-tema yang dikelompokkan melalui rangkaian pada membaca sebuah teks . Konotatif itu sendiri ialah satuan bahasa yang mempunyai makna tambahan, perasaan tertentu selain makna dari dasar.

Kode Simbolik merupakan kode yang mempunyai kaitan erat pada tema dalam arti yang benar sehingga erat kaitannya dengan kode konotatif, yaitu antara teme pada semua aspek di dalam cerita (Adri,2009).

Barthes berpendapat bahwa tidak ada sebuah karya yang tidak mempunyai kode aksian. Barthes

sendiri mengungkapkan dalam kode aksian itu sendiri ialah alat yang paling utama dalam sebuah teks yang nantinya dibaca pada setiap pembaca, dapat disimpulkan semua teks pastinya bersifat naratif (Kurniawan, 2011)

Menurut Adri Kebudayaan merupakan suatu seperangkat pola hidup yang mengendalikan bermacam aspek pola kehidupan orang serta warga dalam menata kehidupan tiap hari. Kode budaya ini berkaitan dengan bermacam sistem pengetahuan ataupun sistem nilai yang tersirat di dalam bacaan.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini menggunakan cerpen anak yang berjudul “Ke Hutan” karya Yosep Rustandi untuk menentukan atau mengetahui kode yang sudah dituangkan oleh tokoh semiotik yaitu Roland Barthes. Cara yang digunakan dalam data ini yaitu

dengan cara membaca serta mencatat apa saja yang sudah didapat. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui keberadaan makna cerpen pada setiap kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode Teka-teki Cerpen “Ke Hutan”

Kode hemeneutik atau kode teka-teki biasanya bertumpu dalam sebuah keinginan pembaca untuk mengetahui nilai yang benar pada pertanyaan yang nantinya akan ada di dalam penulisan karya sastra. Pada narasi yang tradisional, kode hemeneutik akan berguna sebagai unsur yang paling pertama. Terdapat hubungan diantara munculnya sebuah peristiwa yang bersifat teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita tersebut. Biasanya kode ini digunakan untuk membangkitkan rasa ingin tahu pembaca untuk mengetahui jawaban tas pertanyaan yang terdapat di sebuah karya sastra tersebut.

Kode hemeneutik pada cerita pendek yang berjudul Ke Hutan yang

terdapat dikumpulan cerpen karya Yosep Rustandi terdapat pada bagian cerpen berikut:

Data 1

Kata kang Ifan. "Kalau kita menemukan jalan menanjak, apalagi setelah lelah, pasti wajahnya merana. Tapi bila menemukan jalan menurun, kita tertawa-tawa sambil ngobrol apa saja. Nah, ada orang yang bila menghadapi jalan menanjak malah tersenyum, kadang dia tertawa. Bila menemukan jalan menurun dia bersedih, kadang sampai menangis. Ada yang tahu siapa orang itu? Kenapa dia tersenyum dan tertawa saat menemukan jalan menanjak? Hlm. 91

Menurut bagian cerpen diatas menunjukan adanya kode hemeneutik. Adapun kode hemeneutik yang ditampilkan pada cerita kang Ifan mengenai orang yang ketika menghadapi jalan menanjak malah tersenyum dan tertawa, akan tetapi bila menemukan jalan yang menurun dia bersedih, kadang sampai menangis. Pada kenyataannya, bila kita sedang menanjak pasti akan merasakan lelah dan capai, akan tetapi kenapa orang yang dikatakan kang Irfan malah tersenyum dan tertawa? dan apabila kita menemukan jalan

menurun, pasti kita akan senang tidak perlu membutuhkan tenaga yang ekstra untuk berjalan, akan tetapi orang yang dikatakan kang Irfan bila menemukan jalan yang menurun akan merasa sedih.

Data 2

"Setelah bertemu kesenangan akan menemui kesedihan. Setelah menemui kesedihan akan menemui kesenangan. Tuhan sepertinya sengaja menggilirkan perasaan senang dan sedih kepada kita, agar kita bisa belajar dari kedua-duanya. Nah, mari adik-adik, kakak-kakak, kita berkarya. Kata kak Nelfi" Hlm. 93

Menurut bagian cerpen diatas menunjukan adanya kode hemeneutik. Saat tokoh Kak Nelfi yang bercerita mengenai semua hal yang sudah Tuhan rencanakan untuk hamba-hambanya. Dan tugas sekarang kita adalah untuk tidak melupakan Tuhan dikala kita senang maupun sedih. Dan jangan terlalu senang, maka akan nanti kesedihan pasti akan mendatangimu, dan jangan terlalu sedih, karena nanti kesenangan akan mendatangimu, cepat atau lambat.

Kode Konotatif Cerpen "Ke Hutan"

Kode konotatif menunjukkan banyak sisi pada sebuah karya sastra. Pembaca atau penikmat karya sastra hendaknya membentuk tema dalam karya sastra tersebut. Konotasi katafrasa di dalam frasa pembaca bisa dikategorikan dengan konotasi kata ataupun frasa yang mirip. Dalam prosafiksi, isyarat verbal yang digunakan menciptakan keutuhan kumpulan satuan konotasi membawakan kepada pembaca tema cerita yang bersangkutan (Agustina, 2017).

Kode konotatif pada cerpen Ke Hutan dalam kumpulan cerpen karya Yosep Rustandi yaitu terdapat pada bagian cerpen berikut:

“Aku menulis dua buah puisi. Rofi menggambar hamparan bunga bakung. Isti dan Yumna malah menulis cerpen sepanjang dua lembar.” Hlm. 93

Menurut bagian cerpen diatas menunjukan adanya kode konotatif pada saat tokoh Rofi yang menggambar hamparan bunga bakung yang mana tempat ia menggambar berada di Situ Ciceuri dan terdapat taman bunga bakung.

Tokoh Rofi tidak ingin kehilangan kesempatan untuk menggambar bunga bakung saat ia berada langsung di sana.

Kode Aksian Cerpen “Ke Hutan”

Kode aksian atau kode tindakan dianggap sebagai pelengkap dari sebuah teks yang dibaca oleh setiap pembaca, bisa diartikan bahwa karya teks merupakan teks yang bersifat naratif. Kenyataan dalam karya sastra pastinya bersifat fiksi, dapat disimpulkan kode aksian merupakan kode tindakan yang berada di setiap narasi yang urutannya ada pada sebuah tindakan di dalam cerita.

Kode aksian pada cerpen Ke Hutan dalam kumpulan cerpen karya Yosep Rustandi yaitu pada penggalan cerpen di bawah ini:

“Ayo... kita lalui jalan menanjak ini dengan gembira!” kata Kak Santi. Kami pun mulai berjalan lagi dengan wajah ceria. Tapi sepuluh menit kemudian, keceriaan itu hilang. Aku mengatur napas. Jalanan menanjak masih jauh. Melihat kedepan saja sudah membuat semangat melemah.

“Ga, kenapa kamu meringis? Tertawa dong, ini kan jalan menanjak!” teriak Rofi bercanda. Yoga dan Anto manyun mendengarnya. Kami pun tertawa. Tertawa dalam lelah. Setengah jam kemudian kami sampai di puncak bukit. Pepohonan semakin rapat. Jalan mulai menurun. Anto menangis. “Wah, jalannya menurun lagi hiks.. hiks..!” teriaknya. Anak-anak dan kakak-kakak tertawa. Hlm. 92

Menurut bagian cerpen diatas menunjukkan adanya kode aksian atau sebuah tindakan yang dilakukan pada sebuah tokoh di dalam cerita tersebut. Saat tokoh Yoga meringis melewati jalan yang menanjak, disela-sela Yoga meringis ada Rofi yang meriaknya dengan berkata “tertawa dong, ini kan jalan menanjak” sambil bercanda, Yoga dan Anto manyun setelah mendengarnya. Terdapat kode aksian juga yaitu pada saat Anto menangis ketika melewati jalan yang menurun. Tokoh anak-anak dan kakak-kakak hanya bisa tertawa melihat tingkah laku Anto.

Kode Simbolik Cerpen “Ke Hutan”

Kode simbolik umumnya kode yang ada kontras pada suatu bacaan, semacam feminim-

maskulin, terbuka- tertutup serta siang- malam. Sebutan simbolik dimaksud selaku dunia perlambangan, dengan kata lain dunia personifikasi manusia dalam menghayati makna kehidupan. Kode simbolik ialah sesuatu aspek pengkodean fiksi yang mempunyai watak khas dan struktural. Kode budaya ialah peranan metalingual yang terjalin di dalam karya sastra, yang dihubungkan dengan realita budaya di warga. Latar balik sosial budaya yang ada di dalam suatu cerita dapat ada jalinan dari budaya sebelumnya.

Kode simbolik pada cerpen Ke Hutan dalam kumpulan cerpen karya Yosep Rustandi yaitu pada bagian cerpen berikut:

Kami pun naik mobil. Diperlukan waktu perjalanan setengah jam untuk sampai di Kampung Cihui. Jam menunjukkan pukul 8.30 WIB ketika kami berangkat ke tepi hutan. Matahari mulai hangat. Hlm. 90

Berdasarkan penggalan cerpen di atas, menunjukkan adanya kode simbolik, karena teks tersebut menunjukkan bahwa pukul 8.30

matahari sudah menunjukkan kehadirannya dan mulai hangat. Walaupun hutan tersebut tidak berada di kedalaman atau masih berada di area perkotaan, akan tetapi keasrian hutan tersebut masih terjaga dengan baik, buktinya masih banyak pohon-pohon yang besar untuk tempat berteduh, dan tidak ada oknum yang tidak bertanggung jawab yang menebang pohon sembarangan.

Kode Budaya Cerpen “Ke Hutan”

Kode budaya yang ditampilkan pada suatu karya sastra umumnya ditampilkan dengan pemakaian dua bahasa, ataupun menunjukkan karakteristik khas kebudayaan sesuatu wilayah.

Kode budaya pada cerpen Ke Hutan dalam kumpulan cerpen karya Yosep Rustandi yaitu pada penggalan cerpen di bawah ini:

“Minum boleh, makan gula merahnya, pasti segar lagi. Tapi kalau makan nasi atau roti jangan dukul!” kata Kang Ramdan setelah anak-anak berkumpul semuanya. “Tinggal satu tanjakan lagi, sampai deh ke tempat tujuan. Karena tanjakannya lumayan berat, Kang Ifan

mau membekali dengan sebuah cerita. Silahkan Kang Ifan” Hlm. 91

Berdasarkan penggalan cerpen di atas, adanya panggilan yang memperlihatkan kode budaya, nama tokoh Kang Ramdan dan Kang Ifan yang menggunakan bahasa Sunda. Pada panggilan Kang, panggilan Kang di dalam bahasa Indonesia artinya adalah Kakak laki-laki.

KESIMPULAN

Karya sastra merupakan sebuah hasil yang dibuat berdasarkan kreativitas ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan manusia yang benar-benar terjadi atau hanya sekedar fiktif belaka yang ceritanya tidak pernah terjadi sebelumnya.

Pendekatan semiotik merupakan pendekatan yang mengkaji mengenai tanda bacaan. Tanda tersebut dapat diketahui dari penggunaan Bahasa yang telah digunakan pada sebuah karya sastra tersebut. Pastinya, pengarang tidak akan menampilkan secara jelas,

maka dari itu dibuatlah penelitian mengenai pendekatan semiotika yang dipergunakan untuk menemukan tanda apa saja yang ada pada karya sastra tersebut. Roland Barthes mengemukakan adanya lima jenis kode yang terdapat dalam pendekatan semiotika. Yaitu ada, kode hemeneutik, kode aksian, kode konotatif, kode simbolik, dan kode budaya. Semacam yang dikemukakan oleh Semi (Jamaludin, 2003) mendefinisikan sastra merupakan sesuatu wujud ataupun hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya merupakan manusia serta kehidupannya, dengan memakai bahasa yang memiliki nilai estetika atau keindahan dalam sebuah seni tersebut. Kode yang berkaitan erat pada tema-tema yang

dikelompokkan melalui rangkaian pada membaca sebuah teks .

DAFTAR PUSTAKA

- Adri,2009. Sistem Kode Cerpen Indonesia Populer dalam Kumpulan cerpen Dammarcinna karya Bustan Basir Maras:Pendekatan semiotika Roland Barthes. Sawerigading.
- Agustina, Lili. 2017. Analisis Semiotik dalam Cerpen Air Mata Ibuku dalam Semangkuk Sup Ayam . Jurnal Statilistika .Vol. 2 No. 1 April 2017
- Jamaludin. 2003.Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Yoyakarta:Adicita.
- Kaelan. 2009. Filsafat bahasa semiotika dan hermeneutika. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan. 2001. Semiologi Roland Barthes. Magelang: Tera.
- Semi. M. Atar. 1998. Anatomi Sastra. Bandung:Angkasa Raya.
- Yosep Rustandi. 2017. Kumpulan Cerpen Anak Payung-Payung Impian. Jakarta:Bhuana Sastra.